

Opini

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: [opini.tribun.jateng@gmail.com](mailto:opini.tribun.jateng@gmail.com), belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto yang memiliki ukuran minimal 250 Kb dan maksimal 2 MB. Setiap arti...

# Menuju Abad Kedua NU

**MENJELANG** abad kedua, Nahdlatul Ulama (NU) mengalami peristiwa bersejarah yang sangat penting, Rais Aam Syuriah PBNU, KH. Ma'ruf Amin, bertarung menjadi calon wakil presiden pada pemilihan presiden 2019 dan memenanginya.

Peristiwa ini menandai perubahan orientasi dalam tubuh NU dalam kaitannya dengan posisi syuriah dan politik praktis. NU pernah mengalami jajaran tanfidziyah yang berkontestasi dalam pilpres seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menjadi Presiden dan KH. Hasyim Muzadi sebagai cawapres, tetapi seorang Rais 'Aam menjadi calon wakil presiden belum pernah terjadi sebelumnya.

Sebagian pihak memandang bahwa "turunnya" Rais 'Aam ke dalam gelanggang politik praktis merupakan suatu tuntutan sejarah yang tak terelakkan, terutama dalam konteks memperkuat moderasi beragama dan upaya menangkal menguatnya radikalisme di Indonesia.

Namun, sebagian pihak yang lain berpendapat bahwa betapapun besar manfaatnya, terdapat mudarat yang jauh lebih besar dari peristiwa politik tersebut bagi NU: memudarnya wibawa Rais 'Aam sebagai pemegang "otoritas langit" di tengah masyarakat.

### Lembaga tertinggi

Dalam perspektif yang kedua di atas, Rais 'Aam dan jajaran syuriah merupakan lembaga tertinggi yang merupakan inti dari rahasia kekuatan NU. Rais 'Aam dipandang sebagai pemegang marwah kehormatan NU. Warga nahdliyyin menyerahkan diri mereka dalam rengkuan NU tak lain karena kepercayaan dan ketundukan mereka atas wibawa keilmuan agama sekaligus marwah moral-spiritual yang dimiliki oleh para ulama khos syuriah NU. Marwah moral-spiritual kaum langit adalah jatidiri NU. Dengan demikian, memudarnya "wibawa langit" dalam jangka panjang akan berdampak pada melemahnya elan-vital

NU sebagai ormas Islam.

Namun demikian, meratapi peristiwa yang telah berlalu bukanlah bagian dari tradisi NU yang mengimani bahwa semua hal yang terjadi di bawah kolong langit ini merupakan bagian dari takdir Allah SWT. Tetapi bukan berarti kita tidak boleh mengambil pelajaran dari sejarah. Dalam konteks persiapan menuju abad kedua NU, sudah selayaknya warga nahdliyyin, khususnya para pengurus, untuk memikirkan upaya-upaya serius demi menegakkan kembali "wibawa langit" kiai-kiai khos yang dipilih sebagai rois syuriah.

Tidak hanya di tingkat pusat, tetapi juga di tingkat wilayah, cabang, anak cabang dan ranting. Oleh karena itu, Muktamar NU ke-34 di Lampung, 22-23 Desember 2021 besok menjadi momentum strategis untuk melakukan refleksi kritis atas posisi syuriah dalam kaitannya dengan politik praktis.

### Marwah Syuriah

Meminjam teori Pierre Bourdieu, "wibawa langit" yang dimiliki kyai-kyai khos syuriah merupakan modal simbolik, modal kultural sekaligus modal sosial yang terpenting yang dimiliki oleh NU. Modal ini menjadi sumber utama kekuatan NU yang tidak dimiliki oleh ormas-ormas Islam lain di Indonesia bahkan oleh ormas Islam lain di berbagai belahan dunia lain.

Dengan kesadaran semacam itu, para pengurus NU maupun para pihak yang berkepentingan dengan kehadiran NU dalam panggung politik nasional sebaiknya tidak terlalu jauh membawa kyai-kyai khos syuriah, dengan Rais Aam sebagai simbol tertinggi, ke dalam politik praktis.



**MUHAMMAD TAUFIQURROHMAN, SS, MHum**  
DOSEN FIB UNSOED PURWOKERTO

Alangkah lebih indah dan strategis jika para ulama khos syuriah diposisikan sebagai penjaga marwah otoritas keilmuan agama sekaligus pemegang otoritas moral-spiritual bangsa yang bisa mengayomi semua pihak dari berbagai latar belakang partai politik dan ideologi yang tengah berkontesta-

si politik. Terutama dalam konteks menengahi terjadinya polarisasi politik yang semakin tajam di tengah masyarakat.

Dalam hampir satu abad usianya, NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia dan bahkan di dunia tentu memang tidak pernah lepas dari politik praktis. Baik dalam pengalamannya sebagai ormas maupun sebagai partai politik. Meminjam teori Jeffrey Winters tentang sumber kekuasaan, kuasa NU terutama bersumber pada mobilisasi massa dan hak politik formal. Dengan jumlah puluhan atau bahkan seratus juta lebih nahdliyyin, NU akan terus menjadi kekuatan sosial-politik yang diperhitungkan.

Dengan mobilisasi massa yang memiliki hak politik formal sebesar itu, yang perlu direfleksikan secara mendalam adalah apakah selama ini NU di berbagai tingkatan telah benar-benar menjadi subyek dalam permainan politik tingkat tinggi atau hanya menjadi obyek dalam permainan politik praktis belaka. Pada titik inilah, semua pengurus NU harus bersepakat menegakkan kembali marwah syuriah sebagai otoritas moral-spiritual dalam politik keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan NU.

### Transformasi SDM

Dengan mengusung tema "Menuju Satu Abad NU: Membangun Ke-

mandirian Warga untuk Perdar Dunia", muktamar NU ke-34 meletakkan landasan transformasi dalam tubuh NU. Untuk itu, ja tanfidziyah perlu melakukan t yang sungguh-sungguh untuk bangung kemandirian tersebut.

Hal pertama yang bisa dilakukan menurut hemat penulis adalah keras dalam melakukan transformasi sumberdaya manusia NU. Demografis atas puluhan ba seratus juta lebih warga nahd tidak akan menghasilkan kem rian apapun tanpa adanya tra masi sumber daya manusia.

Banyak pihak dari kalangan dliyin sendiri telah berupaya r arusutamakan wacana penti manajemen data sumber day: nusia NU. Tanpa adanya ma men data, umat NU hanya l na buih di lautan. Dengan a manajemen data, NU akan m membangkitkan kerja-kerja k sebagai jam'iyah dengan s daya manusia yang berlimpa beragam di berbagai bidang da tor. Oleh karena itu, sudah s nya manajemen data sumber manusia menjadi prioritas pr kerja kepengurusan PBNU akan datang.

Dengan manajemen data s daya manusia yang kredibe kerja kolektif lintas bidang, N lam memasuki abad kedua n harapan lebih siap membaw ganya menghadapi berbagai j alan besar umat manusia, s kemiskinan dan ketimpangar al, krisis lingkungan dan per an iklim, radikalisme dan m atnya politik identitas, perar migrasi, krisis pangan dan e serta persoalan dasar jamin didikan dan kesehatan.

Dengan transformasi sumbe manusia, kemandirian warga diwujudkan. Dan hanya deng mandirian, warga NU dapat b tisipasi mewujudkan perda dunia secara berdaulat. Akh selamat bermuktamar! (\*)